

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.¹ Dengan kata lain pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru dan orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal.

Dalam hal ini sangat wajar jika bidang pendidikan mendapatkan perhatian maksimal dari kalangan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa ranah pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa sangat ditentukan dengan berhasil tidaknya bangsa itu dalam mendidik warganya. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, sebaliknya jika pendidikan yang dilakukan gagal niscaya bangsa itu akan mengalami kegagalan. Karena pendidikan adalah lembaga sosial yang sudah ada hampir setua manusia sejak dahulu.

Pendidikan telah memberikan kontribusi bagi manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan budaya mereka. Pendidikan digunakan sebagai wahana untuk membentuk watak, keterampilan, menanamkan nilai-nilai, pembentukan kesadaran bangsa, mengatasi kemiskinan, pengembangan pengetahuan teknologi, dan segala aspek peradaban manusia. Sebagaimana dalam pengertian pendidikan agama islam, yakni “usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani agama islam dibarengi

¹Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm, 28.

dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pelaksanaan kegiatan program pendidikan yang telah dilakukan, hendaknya dilakukan sebuah penilaian. Penilaian dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam bentuk rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengalami pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang paling penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu dalam menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik harus disusun dengan baik.² Selain itu guru juga harus memiliki dasar keguruan, yaitu kemampuan dasar personal-sosial dan kemampuan dasar professional serta bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampu suatu mata pelajaran. Salah satu kemampuan dasar professional yang seharusnya dimiliki dan dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh seorang guru adalah kemampuan menilai prestasi atau hasil belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran dari suatu mata pelajaran yang diampunya.

Sikap kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia, dalam hal ini guru menggunakan alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk

² Martini Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Pres, Jakarta, 2004, hlm. 65

membantu dan mempermudah kehidupannya. Maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mengajar dengan baik, namun mampu melakukan penilaian dengan baik. Kegiatan penilaian sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, namun perlu penilaian terhadap input, output dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Kritik dari berbagai pihak tentang penilaian pendidikan tersebut merupakan hal yang wajar, sebab penilaian merupakan kerangka dasar untuk mengetahui kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan, penilaian sangat terkait dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajar mengajar. Penilaian belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan. Penilaian pencapaian belajar peserta didik tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau performance, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajar atau mata kuliah yang diberikannya. Tujuan penilain untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka, baik secara individu maupun kelompok.³

Melihat pentingnya penilaian pendidikan, khususnya mengukur kegiatan belajar mengajar, maka penilaian pendidikan harus dilakukan pada semua mata pelajaran. Penilaian dilaksanakan tidak hanya mengukur aspek kognitif dan afektif, namun juga harus ada aspek psikomotorik. Berbeda dengan penilaian ranah kognitif yang lebih menekankan pada penguasaan materi pembelajaran, maka penilaian ranah afektif lebih ditekankan pada aspek sikap dan nilai. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Para ahli berpendapat bahwa dalam melakukan penilaian pembelajaran, kita dapat menggunakan teknis tes dan non tes, sebab hasil

³ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2003), hlm. 8.

belajar atau pembelajaran bersifat aneka ragam. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap pengetahuan teoritis dapat diukur menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non tes, misalnya presentasi kelas, wawancara, kuesioner, observasi, skala sikap, dan lain-lain. Dengan kata lain, banyak proses dan hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik non tes. Untuk itu, jika guru di madrasah hanya menggunakan teknik tes, tentu hal ini dapat merugikan peserta didik dan orang tua. Teknik non tes digunakan sebagai suatu kritikan terhadap kelemahan teknik tes.⁴ Oleh karena itu kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan penilaian merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.⁵

Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Proses penilaian bukan hanya mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁶ Dari sudut pandang psikologi pendidikan penilaian berarti menilai tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Selain kata penilaian ada pula kata lain yang searti dan relative lebih mashur dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian dan ulangan. Istilah penilaian biasanya untuk menilai hasil pembelajaran para peserta didik pada akhir jenjang pendidikan tertentu.⁷

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus mengetahui berbagai teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran

⁴ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, hlm. 145

⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), cet Ke-9, hlm. 113.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 15.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1995, hlm, 141.

dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai teknik penilaian, sehingga dapat memilih dan melaksanakan secara tepat teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

Sebenarnya teknik penilaian tes itu beragam, tapi di Indonesia sering memakai dua model teknik penilaian, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif adalah tes yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para peserta didik. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses sebagaimana penilaian formatif.⁸

Lokasi dalam penelitian ini penulis mengambil di MTs. N 02 Kudus dan mengambil mata pelajaran fiqh. Fiqh merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam, yang mana fiqh adalah mata pelajaran yang mempelajari bermacam-macam syariat hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun sosial masyarakat.⁹ Selain itu dengan mata pelajaran fiqh anak dapat pengetahuan sekaligus mempraktikkan kandungan yang ada pada fiqh tersebut, misalnya pada ibadah sholat, zakat, puasa, jual beli, serta hukum-hukum lainnya. Belajar ilmu fiqh memanglah sangatlah dianjurkan, karena pada dasarnya fiqh merupakan cabang ilmu islam yang sangat pokok dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa terlepas dari apa yang namanya ilmu fiqh, dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur lagi selalu membutuhkan bimbingan hidup berupa

⁸ Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 51.

⁹ Syafi'I Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 18.

ilmu fiqh. Karena ilmu fiqh merupakan ilmu yang mengatur amaliyah sehari-hari yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits.

MTs N 02 Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Kudus. Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang pelajaran fiqh belum ideal. Dikarenakan dalam pelajaran fiqh tersebut dalam hal penilaian kelas sering terjadi masalah ketika melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, dikarenakan penilaian di dalam kelas tidak dilakukan secara teratur dan menyambung dari waktu ke waktu serta aspek yang dinilai untuk hasil belajar kebanyakan diambilkan dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif maupun psikomotorik jarang dilakukan sehingga tujuan dalam pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai dengan baik, atau seorang pendidik tidak memiliki catatan atau perhatian khusus sehingga peserta didik belajarnya tidak sungguh-sungguh karena merasa tidak diawasi dan tidak dimonitor perkembangan kemampuannya, yang pada akhirnya masalah yang paling rumit dalam sistem pendidikan, yaitu kurangnya penilaian kelas yang baik.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mempelajarinya, dan mencoba mengangkat kedalam penelitian dengan judul "Penilaian Kelas Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 02 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017".

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi pelaku, aktifitas dan tempat yang berhubungan dengan penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh di MTs. N 02 Kudus yaitu meliputi beberapa hal sebagai berikut.

Subject, adapun subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik dari perwakilan kelas VII. Dimana guru adalah faktor kunci utama dalam melakukan penilaian kelas.

Activity, pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses penilaian kelas. Dari

¹⁰ Wawancara Dengan Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs. N 02 Kudus.

proses tersebut guru dapat melaksanakan penilaian kelas kepada peserta didik dengan baik dan bisa terlaksana secara aktif.

Place, Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di MTs. N 02 Kudus, yang mana aktifitas penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh yang berlangsung yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Penilaian yang berada di dalam kelas adalah tes tertulis, tes lisan dan yang diluar kelas adalah tes praktik.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimana penilaian kelas yang digunakan dalam mata pelajaran fiqh di MTs. N 02 Kudus ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh di MTs. N 02 Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif tujuannya lebih banyak *open-ended* tidak spesifik dan terbatas. Peneliti mengajukan pertanyaan umum dan luas kepada subyek sehingga mereka dapat belajar secara lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan pertanyaan yang luas *open-ended* untuk memperoleh pandangan subyek tentang masalah tersebut. Maksud peneliti adalah untuk memberikan kesempatan kepada subyek untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman mereka.¹¹

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

¹¹ Asmadi Als, *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004, hlm, 46.

1. Untuk mengetahui penilaian kelas apa yang digunakan dalam mata pelajaran fiqh di MTs. N 02 Kudus.
2. Untuk menanggapi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh di MTs N 02 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara konkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretis

Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan Penilaian Kelas Dalam Mata Pelajaran Fiqih.

2. Kegunaan secara praktis

a. Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.I).

b. Pendidik / Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru fiqh dalam menerapkan penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh di MTs. N 02 Kudus.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, menjadi bahan acuan bagi sekolah dalam meningkatkan penggunaan penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh di MTs. N 02 Kudus.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan ketekunan belajarnya, dan memperhatikan keseluruhan proses pengajaran di dalam kelas, sehingga penilaian kelas dalam mata pelajaran fiqh dapat berjalan dengan lancar dan baik.